



Implikatur Percakapan dalam Bahasa Toraja Dialek Gandangbatu

Nensilianti¹, Ambo Dalle², Mahmudah³, Sarce Liling⁴

Universitas Negeri Makassar

Email: Nensilianti@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implikatur percakapan dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini adalah bahasa Toraja dialek Gandangbatu, sedangkan sumber datanya adalah sumber data lisan, yaitu wacana lisan yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Toraja dialek Gandangbatu sebanyak lima orang. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik obsevasi, teknik pencatatan, dan teknik intropeksi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur percakapan dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu yang diperoleh dari wacana lisan meliputi: (1) implikatur yang menyatakan penolakan suatu ajakan atau permintaan, (2) implikatur yang menyatakan perintah atau suruhan, (3) implikatur yang menyatakan alasan atas suatu pertanyaan, (4) implikatur yang menyatakan jawaban dengan mengimplikasikan pada objek yang lain, (5) implikatur yang menyatakan sindiran atas perbuatan atau tindakan orang lain, dan (6) implikatur yang menyatakan suatu kecaman atau penilaian. Maksim yang digunakan untuk mengungkapkan dan memahami implikatur percakapan dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu meliputi: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan pengajaran bahasa Toraja sebagai muatan lokal.

Kata Kunci: Implikatur Percakapan, Bahasa Toraja, Dialek Gandabatu

PENDAHULUAN

Salah satu bahasa alami yang tetap dipelihara dan dipergunakan oleh penuturnya adalah bahasa Toraja. Bahasa Toraja sebagai salah satu bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di daerah Sulawesi Selatan mempunyai peranan penting bagi masyarakat penuturnya (Mangera, 2013; Madeamin, 2021). Dalam wilayah pemakaian bahasa Toraja yang demikian luas, terdapat perbedaan tuturan (varian-varian bahasa) yang menimbulkan dialek bahasa Toraja. Dialek bahasa Toraja (A'ban, J. G., Darwis, M., & Nurhayati, N., 2022) adalah tuturan yang digunakan

pemakai bahasa Toraja di suatu lokasi tertentu yang berbeda dengan tuturan yang digunakan di lokasi lain. Salah satu dialek bahasa Toraja adalah dialek Gandangbatu.

Setiap komunikasi bahasa termasuk komunikasi dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu melibatkan dua pihak (Dedy, 2022), yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Proses komunikasi dimulai dengan si pengirim merumuskan terlebih dahulu hal yang ingin disampaikan atau diujarkan yang kemudian ditanggapi atau dijawab oleh si penerima. Ada pendengar yang dapat menerima atau menafsirkan dengan tepat implikasi (pesan tersirat) suatu percakapan. Akan tetapi, terkadang pendengar sulit menafsirkan hal yang disampaikan oleh si pengirim (Simamora, 2021; Octaviana, 2022). Hal ini sangat ditentukan oleh kesesuaian latar belakang dan pengalaman pembicara dan lawan bicaranya (Harziko, 2019).

Kemampuan lawan tutur memahami tindak tutur yang dikirim oleh penutur pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara (penutur) dan pendengar (lawan tutur); konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; serta konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar (Syafie, 1999).

Setiap tindak/konteks komunikasi mengandung faktor penentu komunikasi, yaitu topik, penutur, mitra tutur, suasana komunikasi, dan waktu terjadinya proses komunikasi (Mustikawati, 2016; Nusantari & Rokhman, 2016; Stambo & Ramadhan, 2019). Tindak komunikasi ini sangat terkait dengan kajian pragmatik. Purwo (2015) mengemukakan bahwa pragmatik itu menjelajahi empat fenomena, yaitu deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan.

Implikatur percakapan merupakan kesepakatan bersama yang terjadi antara penutur (Hotimah, 2020; Washfah, & Karim, 2021). Kesepakatan inilah yang memungkinkan percakapan berlangsung tanpa terjadi salah paham. Kesepakatan bersama ini tidak tampak secara eksplisit dalam kalimat-kalimat yang diujarkan. Grice (Wahyuningsih, & Gustania, 2021) menegaskan bahwa implikatur digunakan untuk mempertanggungjawabkan hal yang dapat disimpulkan, diasarankan, atau dimaksudkan oleh pembicara yang berbeda dengan sesuatu yang dikatakan secara harifah. Implikatur juga merupakan makna tuturan yang tidak tertangkap secara literal pada tuturan itu. Pemahaman terhadap makna tuturan itu harus didasarkan pada seperangkat asumsi.

Selanjutnya, Grice (Wang, 2007) mengemukakan bahwa untuk memahami suatu implikatur dapat dilakukan berdasarkan aturan percakapan (*maxim of conversation*) yang terdiri atas: maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relation*), dan maksim cara (*the maxim of manner*). Maksim kuantitas menyangkut jumlah ujaran yang harus

disampaikan. Hal-hal yang dianggap tidak penting tidak perlu disampaikan dalam suatu ujaran. Maksim kualitas menyangkut nilai kebenaran yang harus disampaikan dalam suatu ujaran. Hal-hal yang dianggap belum jelas kebenarannya tidak perlu disampaikan kepada pendengar. Maksim hubungan terkait dengan hubungan antara ujaran dengan hal yang diinginkan sehingga orang lain dapat menangkap makna yang terkandung dalam ujaran si pembicara. Selanjutnya, maksim acara terkait dengan cara penyampaian. Ujaran ini dilakukan dengan cara yang jelas sehingga pendengar dapat memahami makna pembicaraan tanpa menimbulkan kebingungan. Keempat maksim tersebut dapat menjelaskan sesuatu yang dilakukan peserta percakapan agar ia dapat berbicara secara efisien, rasional, dan dilandasi kerja sama. Artinya, pembicara haruslah berkata jujur, relevan, jelas dengan memberikan informasi.

Percakapan antara dua orang yang bercakap-cakap dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya kesepakatan bersama (Bambang, 1990: 20). Kesepakatan itu berupa adanya kontrak tak tertulis bahwa ikhwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Tingkat keterkaitan dalam suatu dialog tidak terlepas dari makna-makna harfiah kalimat-kalimat ujaran yang digunakan dan keakraban yang sudah terbina di antara partisipan yang berdialog itu. Keterkaitan ini tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat. Hal ini tentu sangat menarik diteliti sebagai gejala budaya dalam suatu masyarakat bahasa, termasuk masyarakat penutur bahasa Toraja dialek Gandangbatu. Berangkat dari uraian tersebut tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang implikatur percakapan dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti sekaligus sebagai instrumen kunci (penentu). Sebagai penelitian naturalistik, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang menjadi bagian dari peristiwa tersebut sesuai dengan *natural setting* (lingkungan alamiah), bukan situasi buatan. Fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan ditafsirkan tanpa ada tendensi untuk memanipulasinya dan mengontrolnya atau berusaha mencampurinya sedikit mungkin. Aplikasi metode ini dimaksudkan untuk lebih mengakuratkan pendeskripsian hasil penelitian.

Data penelitian ini adalah implikatur percakapan dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu. Sumber data penelitian ini adalah wacana lisan yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Toraja dialek Gandangbatu. Adapun persyaratan informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah warga yang memenuhi kriteria penutur asli bahasa Toraja dialek Gandangbatu, sehat jasmani dan rohani,

mempunyai alat artikulasi yang sempurna, berasal dari tempat Penelitian, tidak pernah bertempat tinggal di daerah/negeri orang dalam waktu yang cukup lama.

Dalam pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai pengamat-partisipan (*participant-observation*). Artinya, dalam pengumpulan data, peneliti melakonkan peran sebagai partisipan dalam latar budaya objek yang sedang diteliti. Dalam menjangkau data dan informasi yang dibutuhkan, digunakan teknik observasi, teknik rekaman, dan intropeksi. Penggunaan ketiga teknik itu dimaksudkan agar data yang diperoleh di lapangan akurat, profesional, dan *responsible*. Untuk kelancaran dan akselerasi jalannya penelitian, peneliti memanfaatkan alat; *time schedul* kegiatan di lapangan, catatan lapangan, buku harian pengalaman lapangan, catatan tentang satuan-satuan tematis, catatan kronologis, dokumentasi.

Semua data yang telah terkumpul dideskripsikan apa adanya. Pengorganisasian dan pengelolaan data ini dilakukan untuk mengetahui data primer dan data yang sekunder. Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah, yaitu: semua implikatur percakapan dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu yang terdapat pada sumber data yang telah ditetapkan diidentifikasi, klasifikasi/kategorisasi keseluruhan, analisis, dan deskripsi implikatur percakapan dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikatur merupakan pesan tersirat (implisit) yang disampaikan oleh seorang penutur dalam suatu percakapan. Untuk menangkap maksud yang tersirat (implikatur) sebuah percakapan, diperlukan kemampuan menafsirkan atau menginterpretasikan ujaran. Ketetapan tafsiran seseorang terhadap sebuah implikatur sangat ditentukan oleh wawasan orang tersebut terhadap alam sekitar dan budaya yang melatari suatu percakapan. Selain itu, implikatur juga sangat terkait dengan konteks tertentu dari suatu ujaran yang mendahuluinya.

Dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu yang dituturkan oleh masyarakat Kelurahan Salubarani, Kecamatan Gandanbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja ditemukan data tentang implikatur percakapan yang lazim digunakan oleh penuturnya sehari-hari. Implikatur percakapan dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu yang diperoleh dari wacana lisan meliputi: implikatur yang menyatakan penolakan suatu ajakan atau permintaan, implikatur yang menyatakan perintah atau suruhan, implikatur yang menyatakan alasan atas suatu pertanyaan, implikatur yang menyatakan jawaban dengan mengimplikasikan pada objek yang lain, implikatur yang menyatakan sindiran atas perbuatan atau tindakan orang lain, dan implikatur yang menyatakan suatu kecaman atau penilaian. Berikut ini diuraikan hasil analisis data implikatur percakapan dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu tersebut.

Implikatur yang Menyatakan Penolakan Suatu Ajakan

Implikatur yang menyatakan penolakan suatu ajakan adalah bentuk pengungkapan implikatur yang bertujuan untuk menolak atau tidak mengabulkan permintaan lawan bicara. Implikatur jenis ini biasanya diungkapkan dengan cara yang sangat halus, agar lawan bicara tidak merasa sakit hati atau tersinggung. Implikatur yang mengungkapkan penolakan ini diungkapkan dengan empat cara, yaitu: penolakan dengan menggunakan jawaban yang berupa alasan, penolakan yang diberikan berupa kondisi atau sebab penolakan, penolakan yang diimplikasikan dengan sebuah komentar, dan penolakan yang diimplikasikan dengan sebuah usul.

Penolakan yang Diimplikasikan dengan Jawaban Berupa Alasan

Implikatur yang diimplikasikan dengan menggunakan jawaban yang berupa alasan dapat ditemui dalam data (1) dan (2) berikut ini.

1. Konteks 1

Seorang ibu muda pergi bertetangga ke rumah sahabatnya (B) yang ada di samping rumah ibu tersebut dengan maksud untuk meminjam uang karena tetangganya itu (B) dianggap ibu muda (A) mempunyai uang banyak. Akan tetapi, tetangganya (B) tidak dapat meminjamkan uang kepada B karena ia baru-baru membayar pajak. Percakapan tersebut berlangsung sebagai berikut:

A: *Iya ke bisai la unnindanpaq saengmu masiang.*

'Iya kalau bisa saya mau pinjam uangmu besok'

(Kalau bisa, saya mau meminjam uangmu besok).

B: *Mane mangkanaq maqbajaq sima.*

'Baru sudah saya membayar pajak.'

(Saya baru saja membayar pajak).

Konteks (1) tersebut di atas adalah percakapan antara dua orang yang mempunyai hubungan yang akrab (bertetangga). Penyapa A berusaha memohon kepada B agar si B memberinya pinjaman uang besok. Isi percakapan tersebut mengungkapkan seakan-akan perkataan penyapa A dan jawaban yang diberikan pesapa B tidak berkaitan. Akan tetapi, jika konteks percakapan tersebut dikaji secara lebih saksama tampak bahwa pernyataan pesapa B merupakan penolakan terhadap permintaan penyapa A dengan alasan pesapa B baru saja membayar pajak. Jadi, percakapan tersebut mengandung implikatur bahwa permintaan penyapa A untuk meminjam uang dari pesapa B tidak dapat dikabulkan oleh pesapa B karena uangnya sudah habis digunakan membayar pajak.

Berdasarkan teori dasar prinsip kerja sama, dalam percakapan ini pesapa B mengabaikan aturan prinsip 'maksim hubungan' karena jawaban yang diberikannya tidak relevan dengan pernyataan penyapa A. Penyapa B lebih mengutamakan aturan prinsip "maksim cara", yaitu pesapa B berbicara secara singkat dengan makna inferensi (tersirat) untuk memberikan kesan penolakan secara halus. Ucapan pesapa

B "Saya baru-baru membayar pajak" sebagai orang yang dianggap oleh penyapa A mempunyai banyak uang, tidak membuat penyapa A tersinggung atau sakit hati, meskipun ia tidak diberi pinjaman uang.

2. Konteks 2

Seorang (A) datang ke rumah temannya (B) dengan maksud untuk mengajaknya ke rumah temannya sebentar yang bernama Rita. Akan tetapi, (B) tidak dapat memenuhi permintaan (A) karena dia ada pekerjaan lain, yaitu mencuci. Percakapan tersebut berlangsung sebagai berikut:

A: *Mengapako baine?*

'Sedang apa Saudara?'

(Saudara sedang apa?)

B: *Maqjamanaq*

'Kerja saya'

(Saya sedang bekerja)

A: *Maleliq dau lako banuanna Rita.*

'Pergi kita sebentar ke rumahnya Rita.'

(Kita pergi ke rumah Rita sebentar).

B: *La massassaqnai totemo.*

'Mau mencuci saya sekarang.'

(Saya mau mencuci sekarang).

Percakapan pada konteks (2) di atas merupakan percakapan dua orang yang berteman. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A berusaha mengajak B untuk pergi bersama sebentar ke rumah teman mereka yang bernama Rita. Secara lahiriah, percakapan di atas seakan-akan tidak berhubungan karena jawaban yang diberikan oleh pesapa B bahwa ia mau mencuci terkesan tidak relevan dengan permintaan penyapa B yang mengajaknya pergi. Akan tetapi, jika diperhatikan konteks percakapannya, maka isi percakapan tersebut dapat ditafsirkan bahwa si pesapa B tidak dapat memenuhi ajakan penyapa A untuk pergi mengunjungi rumah Rita karena ia mau mencuci.

Ucapan pesapa B bahwa ia mau mencuci dimaksudkannya agar penyapa A tidak tersinggung atau sakit hati karena ajakannya untuk menemani ke rumah Rita tidak dapat dipenuhinya. Berdasarkan teori kerja sama, jawaban yang diberikan oleh pesapa B terkait dengan "maksim hubungan dan kualitas", yaitu pesapa B tidak dapat melakukan pekerjaan yang ditawarkan oleh penyapa A karena ia mempunyai pekerjaan yang lain.

Penolakan yang Diimplikasikan dengan Jawaban Berupa Kondisi atau Sebab Penolakan

Implikatur yang diimplikasikan dengan menggunakan jawaban yang berupa kondisi atau sebab penolakan dapat ditemui dalam data (3) dan (4) berikut ini.

3. Konteks 3

Karena ada keperluannya (A), ia pun hendak meminjam motor si (B). Ia pun (A) pergi ke rumah si (B) untuk meminjam motor. Akan tetapi, (B) tidak bisa meminjamkan motornya kepada si (A) karena baru saja dibersihkan. Percakapan yang berlangsung sebagai berikut:

A: *Mengapa dokomu?*

'Sedang kerja apa kamu?'

(Kamu sedang kerja apa?)

B: *Taeq da indekomu!*

'Tidak ada kemari kamu!'

(Tidak ada, kemarilah!)

A: *Denpa parallungku te*

'Ada keperluan saya ini'

(Saya mempunyai keperluan)

B: *Apada*

'Apakah?'

(Apakah?)

A: *Bisadaka mipondannipaq motormi jolo.*

'Bisakah kasipinjamkan motormu dulu?'

(Bisakah engkau meminjamkan saya motormu dulu?)

B: *Mane mangka dibasei.*

'Baru sudah dibersihkan?'

(Motor saya baru selesai dibersihkan.)

Percakapan dalam konteks 3 merupakan percakapan dua yang terkait dengan persoalan peminjaman motor. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A meminjam motor pesapa B. Secara lahiriah, percakapan di atas seakan-akan tidak koheren karena jawaban yang diberikan oleh pesapa B bahwa motor itu baru saja dibersihkan terkesan tidak relevan dengan permintaan penyapa B yang ingin meminjam motor. Akan tetapi, jika diperhatikan konteks percakapannya, maka isi percakapan tersebut dapat ditafsirkan bahwa si pesapa B tidak ingin meminjamkan motornya karena motor itu baru saja dibersihkan. Pesapa B tentu tidak ingin motornya kotor kembali.

Ucapan pesapa B bahwa "baru saja dibersihkan" dimaksudkannya untuk menolak permintaan penyapa A. penolakan yang dilakukan oleh pesapa B memang memberi indikasi yang agak kasar. Berdasarkan teori kerja sama, jawaban yang diberikan oleh pesapa B lebih mengutamakan "maksim kualitas", yaitu pesapa B tidak memberikan informasi yang berlebihan dan "maksim cara", yaitu berbicara secara singkat sehingga penyapa A dapat menafsirkan bahwa motor pesapa B tidak bisa ia pinjam karena baru saja selesai dibersihkan.

4. Konteks 4

Seorang anak (A) sedang asyik bermain, tiba-tiba berhenti karena ia (A) mendengar suara ibunya (B) yang sedang memanggil. Ia (A) pun mengira kalau dirinya yang dipanggil oleh tetangganya itu. Adapun percakapan yang sesuai dengan situasi tersebut atas adalah:

A: (sedang asyik bermain)

B: (sedang memanggil-manggil)

Umba kumunai?

'Di mana kamu berada?'

(Kamu berada di mana?)

A: *Mitambai daqka?*

'Apa kamu panggil saya?'

(Apakah engkau memanggil saya)

B: *Injakaqna tantamu totemo.*

'Cari saya tantemu sekarang.'

(Saya mencari tantemu sekarang.)

Percakapan (4) merupakan percakapan yang terjadi antara seorang ibu dan anaknya. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A (si anak) menyangka bahwa dirinya dipanggil oleh sang ibu. Secara lahiriah, percakapan di atas seakan-akan tidak berhubungan karena jawaban yang diberikan oleh pesapa B bahwa ia sedang mencari tante anak itu sekarang terkesan tidak relevan dengan pertanyaan penyapa B. Akan tetapi, jika diperhatikan konteks percakapannya, maka isi percakapan tersebut dapat ditafsirkan bahwa si pesapa B menyangkal atau membantah pertanyaan si anak (penyapa A) karena yang dicarinya bukan si anak (penyapa A) melainkan tantenya.

Berdasarkan konteks percakapan tersebut, si penyapa A dapat menafsirkan perkataan pesapa B sebagai suatu ungkapan penolakan atau penyangkalan bahwa bukan dirinya yang dicari oleh si pesapa B, melainkan tantenya. Jika dikaitkan dengan teori dasar prinsip kerja sama, jawaban yang diberikan oleh pesapa B adalah ungkapan yang mengabaikan aturan "maksim kualitas" karena dia (pesapa B) menyatakan tidak butuh dengan penyapa A. penyapa B lebih mengutamakan maksim kuantitas, yaitu pemberian informasi yang tidak berlebihan.

Penolakan yang Diimplikasikan dengan sebuah Komentar

Implikatur yang diimplikasikan dengan sebuah komentar dapat ditemui dalam data (5) dan (6) berikut ini.

5. Konteks 5

Seorang kakak (A) meminta tolong kepada adiknya (B) untuk diambilkan bukunya karena sedang belajar. namun, sang adik (B) menolak permintaan sang kakak (A) karena dia tidak melihat dimana kakaknya (A) menyimpan buku itu. Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks itu adalah:

A: Tino...*tolongnaq jolo.*

'Tino tolong saya dulu.'

(Tino...tolong saya dahulu)

B: *Apada*

'Apa?'

(Apakah?)

A: *Alampaqi jolo suraqku Tino!*

'Ambilkan saya dulu bukuku Tino!'

(Ambilkan dulu bukuku Tino!)

B: *Taeq kutiro munai unnannai.*

'Tidak kulihat di mana kamu simpan.'

(Saya tidak melihat tempat kamu menyimpannya.)

Percakapan (5) merupakan percakapan antara dua saudara kandung yang berlangsung di dalam rumah. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A meminta tolong kepada pesapa B yang sementara asyik menonton sebuah acara televisi swasta untuk mengambilkan bukunya. Jawaban yang diberikan oleh pesapa B bahwa ia tidak melihat tempat buku itu disimpan memberikan indikasi penolakan. Jadi, jika diperhatikan konteks percakapannya, isi percakapan tersebut dapat ditafsirkan bahwa si pesapa B tidak dapat memenuhi permintaan penyapa A untuk mengambilkan bukunya karena ia tidak tahu di mana buku itu disimpan. Implikasi lain yang dapat muncul dari jawaban pesapa B adalah keengganan pesapa B meninggalkan aktivitasnya menonton tayangan televisi yang digemarinya itu.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, jawaban yang diberikan oleh pesapa B yang menanggapi pernyataan penyapa A dengan mengatakan "saya tidak lihat di mana kamu menyimpannya" terkait dengan "maksim hubungan dan maksim cara" karena pesapa B menyampaikan ujaran dengan cara yang jelas sehingga penyapa A dapat memahami makna ujaran yang disampaikan oleh pesapa B. dalam hal ini jawaban pesapa B dapat ditafsirkan oleh penyapa A bahwa pesapa B menolak mengambilkan buku si A dan penyapa A dapat mengambil bukunya sendiri karena ia yang tahu di mana buku itu tersimpan.

6. Konteks 6

Dua orang berteman yang sedang menghadiri sebuah pesta bercakap-cakap. Dalam percakapan itu, si (A) melihat baju yang dikenakan si (B) sangat bagus dan cocok di badan si (B). Si (B) pun langsung memuji pakaian yang dikenakan temannya itu (B). Namun, si (B) menolak jika baju yang dipakainya dikatakan sangat bagus. Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks tersebut adalah:

A: *Melo liu tu bajummu.*

'Bagus sekali itu bajumu.'

(Bajumu itu bagus sekali).

B: *Biasa bangdi.*

'Biasa ji'

(Biasa saja).

Percakapan (6) merupakan percakapan antara dua teman yang sedang menghadiri suatu pesta. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A memuji baju baru yang digunakan oleh pesapa B. Jawaban yang diberikan oleh pesapa B bahwa bajunya biasa saja memberikan indikasi penolakan atau bantahan terhadap pernyataan yang diucapkan oleh penyapa A. akan tetapi, pernyataan pesapa B dapat pula diinterpretasikan sebagai suatu bentuk sikap kerendahan hati.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, pernyataan penyapa A menyatakan "Bajumu itu bagus sekali" lebih mengutamakan maksim kualitas karena ia mengatakan kebenaran yang didukung dengan bukti yang cukup, yaitu penampilan pesapa B yang serasi dengan baju yang dikenakannya itu.

Jawaban yang diberikan oleh pesapa B "biasa saja" yang berupa tanggapan terhadap pernyataan penyapa A terkait dengan "maksim hubungan" karena pesapa B menyampaikan pernyataan yang relevan dengan yang dimaksud oleh penyapa A, tetapi ia mengabaikan "maksim kualitas" karena ia tidak mengakui kebenaran tentang hal yang disampaikan oleh penyapa A. pernyataan penyapa B yang mengatakan "biasa saja" adalah bentuk kerendahan hati.

Penolakan yang Diimplikasikan dengan sebuah Usul

Implikatur yang diimplikasikan dengan sebuah usul dapat ditemui dalam data (7) dan (8) berikut ini.

7. Konteks 7

Karena merasa badannya (A) sangat ngilu, ia pun mengeluh kepada temannya si (B) dan berharap agar si (B) (temannya) memijit badannya yang sangat ngilu. Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks ditersebut adalah:

A: *Seangaq-sengaq kusadiq*

'Lain-lain saya rasa'

(Perasaan saya agak lain)

B: *Mutumbadoko?*

'Kenapa kau?'

(Kau kenapa?)

A: *Malillung kaleku.*

'Ngilu sekali badanku'

(Badanku terasa ngilu).

B: *Iruko pejampi.*

'Minum kau obat'.

(Minumlah obat!)

Percakapan (7) merupakan percakapan yang berisi keluhan penyapa A tentang keadaan tubuhnya. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A mengeluhkan

keadaan tubuhnya yang terasa ngilu. Pernyataan yang diberikan oleh pesapa B bahwa "minumlah obat" merupakan usul atau solusi terhadap keadaan yang dialami oleh penyapa A.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, pernyataan penyapa A "Badanku terasa ngilu" lebih mengutamakan "maksim kualitas" karena ia mengatakan kebenaran tentang hal yang dialaminya yang didukung dengan bukti yang kuat. Jawaban yang diberikan oleh pesapa B "minumlah obat" yang berupa tanggapan terhadap pernyataan penyapa A terkait dengan "maksim kualitas dan maksim cara" karena pesapa B memberikan usul yang dianggap benar dan cara penyampaiannya singkat (sederhana). Indikasi lain yang mungkin muncul dari percakapan tersebut adalah penyapa A berasumsi bahwa pesapa B menolak memijit badannya dan pesapa B menyarankan lebih baik meminum obat.

8. Konteks 8

A dan B adalah dua orang yang berteman akrab. Si A sedang bertamu di rumah si B. Keduanya sedang asyik bercerita dan sepertinya si A mengeluhkan tenggorokannya yang terasa kering dan berharap si B mengambilkannya air. Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks di itu adalah:

A: *Susi to marengkoi te barokoku.*

'Seperti kering ini tenggorokanku.'

(Tenggorokanku ini terasa kering).

B: *Den wai tanaq lan cereq.*

'Ada air minum di dalam ceret.'

(Ada air minum di dalam ceret).

Percakapan (8) merupakan percakapan antara dua orang yang berteman. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A mengeluhkan keadaan tenggorokannya yang terasa kering, pesapa B menjawab "ada air minum di dalam ceret". Secara lahiriah, percakapan di atas seakan-akan tidak koheren karena jawaban yang diberikan oleh pesapa B bahwa "ada air minum di dalam ceret" terkesan tidak relevan dengan permintaan penyapa A. Akan tetapi, jika diperhatikan konteks percakapannya, maka isi percakapan tersebut dapat ditafsirkan bahwa si pesapa A kehausan dan ia ingin diberi air minum. Pesapa B memahami maksud temannya itu dan ia menyuruh penyapa A mengambil sendiri air minum di dalam ceret.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, pernyataan penyapa A lebih mengutamakan "maksim kuantitas" karena ia memberikan informasi yang berlebihan, sedangkan jawaban yang diberikan oleh pesapa B mengabaikan "maksim relevan" karena jawaban yang diberikan pesapa B tidak relevan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh penyapa A.

Implikatur yang Menyatakan Perintah atau Suruhan

Implikatur yang menyatakan perintah atau suruhan dapat ditemui dalam data (9) dan (10) berikut ini.

9. Konteks 9

Seorang ibu menginformasikan kepada anaknya (B) tentang keadaan cucianya. Cucian yang dimaksud dalam keadaan tak beraturan/berhamburan di lantai. Ibu (A) meminta agar cucian yang berhamburan itu segera dirapikan. Adapun percakapan yang berlangsung sesuai dengan konteks di tersebut adalah:

A: *Titaleq bangmo inde passassaqmu jiong Sali!*

'Berhamburan sudah ini cucianmu ini di lantai!).

(Cucianmu berhamburan di lantai!)

B: *Dappa, la menjioqna jolo.*

Sebentar, mau mandi saya dulu.

(Sebentar, saya mau mandi dulu).

Percakapan (9) merupakan percakapan antara seorang ibu (penyapa A) dengan anaknya (pesapa B). Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A mengatakan "cucianmu berhamburan di lantai", pesapa B menjawab "sebentar, saya mau mandi dulu". Secara lahiriah, percakapan di atas seakan-akan tidak koheren karena jawaban yang diberikan oleh pesapa B bahwa "sebentar, saya mau mandi dulu" terkesan tidak relevan dengan permintaan penyapa A. Akan tetapi, jika diperhatikan konteks percakapannya, maka isi percakapan tersebut dapat ditafsirkan bahwa si pesapa A menyuruh penyapa B untuk membereskan cucianya. Pesapa B memahami maksud ibunya, tetapi ia mengatakan nanti dia bereskan cucian itu setelah ia selesai mandi.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, pernyataan penyapa A menerapkan "maksim kuantitas" karena ia memberikan pernyataan yang lebih informatif daripada yang diperlukan, sedangkan jawaban yang diberikan oleh pesapa B lebih terkait dengan "maksim cara dan maksim hubungan" karena jawaban yang diberikan pesapa B menjaga hubungan atas pernyataan penyapa A dengan menghindari penggunaan pernyataan yang berbelit-belit.

10. Konteks10

Karena malam semakin larut, seorang ibu (A) menegur anaknya yang masih asyik menonton satu acara televisi swasta untuk segera pergi tidur karena besok dia/anaknya (B) akan sekolah.

Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks di atas adalah:

A: *Malaunmo bongi, lamassikolako masiang to?*

'Larut sudah malam, sekolah kau besok kan?'

(Malam sudah larut, besok kau sekolah kan?)

B: *Sissiq moda, sangngattuqpa.*

'Sedikit sudah, sebentarpi'.

(Sebentar, sedikit lagi).

Percakapan (10) merupakan percakapan antara seorang ibu (penyapa A) dengan anaknya (pesapa B) yang sedang menonton salah satu acara televisi swasta. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A mengatakan "Malam sudah larut, besok kau sekolah kan?", pesapa B menjawab "sebentar, sedikit lagi". Secara lahiriah, percakapan di atas seakan-akan tidak koheren karena jawaban yang diberikan oleh pesapa B bahwa "sebentar, sedikit lagi" terkesan tidak relevan dengan permintaan penyapa A. Akan tetapi, jika diperhatikan konteks percakapannya, dapat ditafsirkan bahwa si pesapa A menyuruh penyapa B untuk segera tidur karena besok ia sekolah, nanti ia bangun terlambat. Pesapa B memahami maksud ibunya bukan sebagai pertanyaan melainkan sebagai sebuah teguran agar dirinya pergi tidur karena hari sudah larut malam nanti ia kesiangan atau mengantuk di sekolah. Akan tetapi, pesapa B menolak keinginan orang tuanya.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, pernyataan penyapa A mengabaikan aturan "maksim cara" karena ia memberikan pernyataan yang berbeda dengan yang dimaksudkannya, yaitu ia bermaksud menegur, bukan bertanya.

Implikatur yang Menyatakan Alasan atas suatu Pertanyaan

Implikatur yang menyatakan alasan atas suatu pertanyaan dapat ditemui dalam data (11), (12), dan (13) berikut ini.

11. Konteks 11

Dua orang petani yang baru pulang dari kebun sedang bercakap-cakap memperbincangkan hasil kebun salah satu temannya yang bernama Untung. Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks ini adalah:

A: *Sulekomu jiomai baraqbaq?*

'Pulang kamu dari kebun?'

(Apakah kamu kembali dari kebun?)

B: *lo*

'Iya'

(Iya)

A: *Umbanakua tu asseleq baraqbaqmu?*

'Bagaimana itu hasil kebun kamu?'

(Bagaimana dengan hasil kebunmu?)

B: *Melo sia*

'Baik saja'

(Baik)

A: *Buda liu asseleq baraqbaqna Untung leq?*

'Banyak sekali hasil kebunnya Untung yah?'

(Hasil kebun Untung banyak sekali, yah?)

B: *Sangkadangan paqbassa.*

'Dia kan petani rajin.'

(Dia kan petani yang rajin).

Percakapan (11) merupakan percakapan antara dua orang petani yang sedang memperbincangkan hasil kebun salah seorang teman mereka yang semakin banyak. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A menanyakan "Hasil kebun Untung banyak sekali, yah?", pesapa B menjawab "Dia kan petani yang rajin". Jawaban yang diberikan oleh pesapa B relevan dengan pertanyaan penyapa A. Jika diperhatikan konteks percakapannya, dapat ditafsirkan bahwa si pesapa A bertanya untuk memperoleh pembenaran atau kepastian terhadap hal yang diketahuinya, yaitu hasil panen kebun si Untung banyak. Pesapa B memahami maksud penyapa A dan memberikan jawaban "Dia kan petani yang rajin) sebagai alasan terhadap pertanyaan penyapa A.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, pernyataan penyapa A mengabaikan aturan "maksim cara" karena ia memberikan pernyataan yang berbeda dengan yang dimaksudkannya, yaitu ia bermaksud menyakinkan atau memastikan, bukan bertanya. Jawaban yang diberikan oleh pesapa B terkait dengan "maksim kualitas dan maskim cara" karena ia menyatakan sesuatu yang didukung oleh bukti yang cukup serta ia memperjelas maksud yang sebenarnya.

12. Konteks 12

Seorang petani (A) sedang berjalan-jalan di sawah temannya yang juga petani yaitu (B). Petani (A) melihat-lihat tanaman padi petani (B) yang sangat subur. Petani (A) menanyakan kepada petani (B) bahwa tanaman padinya subur. Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks tersebut adalah:

A: *Umbo misulei?*

'Dari mana engkau datang?'

(Engkau dari mana?)

B: *Sule joomai toq banua*

'Datang dari itu rumah'

(Saya dari rumah)

A: *Malompo te poq paremi leq?*

'Subur ini tanaman padimu dik?'

(Tanaman padimu subur, yah?)

B: *Buda duka pupukna.*

'Banyak kan pupuknya.'

(Diberi banyak pupuk).

Data (12) merupakan percakapan antara dua orang petani yang sedang membicarakan tanaman padi milik pesapa B. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A menanyakan "Tanaman padimu subur, yah?", pesapa B menjawab "Diberi

banyak pupuk". Pesapa A dapat menafsirkan jawaban yang diberikan oleh pesapa B bahwa tanaman padi pesapa B subur karena diberi pupuk yang banyak.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, pernyataan penyapa A mengabaikan aturan "maksim cara" karena ia memberikan pernyataan yang berbeda dengan yang dimaksudkannya, yaitu yang ia tanyakan adalah penyebab tanaman padi pesapa B subur, bukan menanyakan apakah tanaman padi pesapa B subur karena ia sudah melihat sendiri tanaman padi tersebut. Jawaban yang diberikan oleh pesapa B terkait dengan "maksim kualitas dan maskim cara" karena ia menyatakan sesuatu yang didukung oleh bukti yang cukup serta ia memperjelas maksud yang sebenarnya.

13. Konteks 13

Seorang bapak (A) datang menghampiri seorang anak yang bernama Peri (B) yang sedang duduk-duduk. Bapak (B) menanyakan tentang ayah Peri. Namun, Peri tidak mengetahui keberadaan ayahnya karena mereka baru saja bersama.

Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks di atas adalah:

A: *Mangapako Peri?*

'Sedang apa kau Per?'

(Kau sedang apa, Peri?)

B: *Innoqkoq aqkoq om*

'Duduk-duduk Om'

(Sedang duduk-duduk, Om)

A: *Umba na ola ambeqmu Peri?*

'Kemana pergi ayahmu Peri?'

(Ayahmu pergi ke mana, Peri?)

B: *Mane mangka naq sola to'o.*

'Baru saja saya bersamanya'.

(Saya baru saja bersamanya).

Data (13) merupakan percakapan antara seorang bapak dengan seorang anak yang bernama Peri. Mereka yang sedang memperbincangkan ayah Peri. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A menanyakan "Kemana ayahmu pergi, Peri?", pesapa B menjawab "Baru saja saya bersamanya". Pesapa A dapat menafsirkan jawaban yang diberikan oleh pesapa B bahwa ia tidak mengetahui di mana sekarang ayahnya berada.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, jawaban yang diberikan oleh pesapa B merupakan ungkapan protes bahwa ia tidak tahu ke mana ayahnya pergi. Jawaban pesapa B ini mengabaikan "maksim cara" karena ia memberikan komentar yang kurang jelas. Hal ini dilakukan oleh pesapa B untuk menghindari penggunaan "maksim kualitas" yaitu memberikan informasi yang tidak didukung oleh bukti yang cukup.

Implikatur yang Mengemukakan suatu Jawaban dengan Mengimplikasikan pada suatu Objek

Implikatur yang mengemukakan suatu jawaban dengan mengimplikasikan pada suatu objek dapat ditemui dalam data (14) dan (15) berikut ini.

14. Konteks 14

Seorang kakak (B) mengajak adiknya (A) ke suatu tempat di mana ada sesuatu acara berlangsung di sana. Karena adiknya (A) sudah merasa bosan di sana ia pun menanyakan kepada kakaknya (B) kapan mereka pulang (B). Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks di atas adalah:

A: *Piranki sule?*

'Kapan kita pulang?'

(Kapan kita pulang?)

B: *Na taeqpa anta kumande allo.*

'Kita belum kan makan siang.'

(Kita kan belum makan siang).

Data (14) merupakan percakapan tentang waktu pulang. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A menanyakan "Kapan kita pulang?", pesapa B menjawab "Kita kan belum makan siang". Secara lahiriah, percakapan di atas seakan-akan tidak koheren karena jawaban yang diberikan oleh pesapa B bahwa "kita belum makan" terkesan tidak relevan dengan pertanyaan penyapa A. Akan tetapi, jika diperhatikan konteks percakapannya, dapat ditafsirkan bahwa si pesapa B ingin mengungkapkan bahwa mereka tidak akan pulang sebelum makan siang. Hal itu tidak dikatakan oleh pesapa B secara langsung dan penyapa A dapat memahami maksud penyapa B.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, jawaban yang diberikan oleh pesapa B mengabaikan "maksim cara" karena ia memberikan komentar yang kurang jelas. Hal ini dilakukan oleh pesapa B karena ia mengutamakan penggunaan "maksim kuantitas" yaitu tidak ingin memberikan informasi yang berlebihan karena ia tidak tahu dengan pasti jam berapa tepatnya mereka akan pulang.

15. Konteks 15

Sebuah sepeda motor dikendarai seorang pemuda (B) dengan membonceng seseorang (A). Di dalam perjalanan si (A) menanyakan berapa jam lagi mereka sampai di tujuan, sedangkan si pengendara (B) hanya mengira-ngira waktu yang akan ditempuhnya. Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks itu adalah:

A: *Pirang jam pi anta rampo lako toqdinai?*

'Berapa jam lagi kita sampai di tujuan?'

(Berapa jam lagi baru kita sampai ke tempat tujuan?)

B: *Mbai tallu pa kilo.*

'Mungkin tiga kilo lagi'.

(Mungkin lagi tiga kilo).

Data (15) merupakan percakapan antara dua orang yang sedang melakukan perjalanan dengan mengendarai sepeda motor. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A menanyakan "Berapa jam lagi kita sampai ke tujuan", pesapa B menjawab "Mungkin tiga kilo lagi". Secara lahiriah, percakapan di atas seakan-akan tidak koheren karena jawaban yang diberikan oleh pesapa B adalah terkait dengan jarak terkesan tidak relevan dengan pertanyaan penyapa A yang terkait dengan waktu. Akan tetapi, jika diperhatikan konteks percakapannya, meskipun pesapa B memberikan jawaban yang terkait dengan jarak, si penyapa A dapat memahami maksud penyapa B bahwa mereka sudah tidak akan lama sampai ke tujuan (selama jarak tiga kilo itu ditempuh).

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, jawaban yang diberikan oleh pesapa B mengabaikan "maksim cara" karena ia memberikan informasi yang tidak sesuai dengan yang diminta oleh penyapa A. Hal ini dilakukan oleh pesapa B karena ia lebih mengutamakan penggunaan "maksim kualitas" yaitu tidak ingin memberikan informasi yang tidak didukung oleh bukti yang cukup.

Implikatur yang Menyatakan Sindirian atas Perbuatan dan Tindakan Orang lain

Implikatur yang menyatakan sindiran atas perbuatan atau tindakan orang lain dapat ditemui dalam data (16) dan (17) berikut ini.

16. Konteks 16

Karena bajunya basah (B) memakai baju kakaknya (A), tanpa sepengetahuan kakaknya. Ketika sang kakak (A) melihat bajunya dikenakan adiknya (B), ia (A) pun langsung menegur adiknya. Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks tersebut adalah:

A: *Inda baju tu' mapake?*

'Siapa baju itu kau pakai?'

(Siapa baju yang Engkau pakai?)

B: *Bajummi*

'Baju kamu'

(Bajumu)

A: *Lendu manarangmu maqbaju leq?*

'Lewat pintarmu berpakaian diq?'

(Kau pintar sekali berpakaian, yah?)

B: *Tabeq, maluo bajungku.*

'Maaf, basah bajuku'.

(Maaf, bajuku basah).

Data (16) merupakan percakapan antara kakak dan adiknya. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A mengomentari pakaian yang dikenakan oleh

adiknya (pesapa B). Secara lahiriah, percakapan di atas seakan-akan tidak koheren karena jawaban yang diberikan oleh pesapa B adalah terkait dengan jarak terkesan tidak relevan dengan pertanyaan penyapa A yang terkait dengan waktu. Akan tetapi, jika diperhatikan konteks percakapannya, pesapa B memakai baju kakaknya (penyapa A) tanpa sepengetahuan si kakak. Ketika pesapa B sedang mengenakan baju tersebut, penyapa A datang dan melihat bajunya dipakai oleh pesapa B. Untuk menegur si Adik, penyapa A mengatakan "Kau pintar sekali berpakaian". Mendengar perkataan kakaknya, pesapa B menafsirkan bahwa kakaknya bukan bermaksud memujinya, melainkan menegurnya karena telah menggunakan bajunya.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, pernyataan penyapa A telah menyalahi aturan "kuantitas" karena ia memberikan informasi yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Hal ini dilakukan untuk menyindir pesapa B. selanjutnya, jawaban pesapa B mengutamakan penggunaan "maksim cara" yaitu memberikan informasi dengan singkat dan jelas.

17. Konteks 17

Kira-kira pukul 10.00 pagi, si Ameg (A) baru bangun. Si B (nenek) yang dari tadi sudah bangun menyindir cucunya yang terlambat. Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks ini adalah:

A: *Malombiq melo ompo*

'Pagi baik Nak'

(Selamat pagi, Nak!)

B: *Malambiq melo duka nenek.*

'Pagi baik juga, Nenek'

(Selamat pagi juga, Nenek)

A: *Marajin bangngomoko Ameq.*

'Terlalu rajin kamu sekarang, Ameq'.

(Sekarang kamu terlalu rajin, Ameq).

B: *Mellanaq millik, Nenek.*

'Terlambat saya bangun, Nenek'.

(Saya terlambat bangun, Nenek).

Data (17) merupakan percakapan antara cucu dengan neneknya. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A berkata "Sekarang kamu terlalu rajin, Ameq" yang dijawab oleh pesapa B "Saya terlambat bangun, Nek". Secara lahiriah, percakapan di atas seakan-akan tidak koheren karena jawaban yang diberikan oleh pesapa B terkesan tidak relevan dengan pernyataan penyapa A. Akan tetapi, jika diperhatikan konteks percakapannya, pesapa B dapat menafsirkan bahwa neneknya bukan sedang memujinya, melainkan sedang menyindir dirinya karena ia bangun terlambat.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, pernyataan penyapa A telah menyalahi aturan "kuantitas" karena ia memberikan informasi yang tidak sesuai

dengan yang diinginkan. Hal ini dilakukan untuk menyindir pesapa B. Jawaban pesapa B mengutamakan penggunaan "maksim cara" yaitu memberikan informasi singkat dan jelas.

Implikatur yang Menyatakan suatu Kecaman atau Penilaian

Implikatur yang menyatakan suatu kecaman atau penilaian dapat ditemui dalam data (18) dan (19) berikut ini.

18. Konteks 18

Dua orang berkawan sedang berjalan-jalan. Di perjalanan, si A sangat lapar dan dia (A) berharap temannya (B) memberikan makanan. Si (B) mengetahui bahwa si (A) sebenarnya memiliki uang, tetapi ia tidak mau membelanjakan uangnya. Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks ini adalah:

(18) A: *Tangdeaq liumoq!*

'Lapar sekali saya!'

(Saya lapar sekali).

B: *Den warung inte jio.*

'Ada warung di sana'.

(Di sana ada warung).

Data (18) merupakan percakapan antara dua orang berkawan yang aedan berjalan-jalan. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A berkata "saya lapar sekali" yang dijawab oleh pesapa B "Ada warung di sana". Secara lahiriah, percakapan di atas seakan-akan tidak koheren karena jawaban yang diberikan oleh pesapa B terkesan tidak relevan dengan pernyataan penyapa A. Akan tetapi, jika diperhatikan konteks percakapannya, pesapa B mengecam atau mengkritik penyapa A yang meskipun sudah merasa lapar sekali, ia tidak mau membelanjakan uangnya.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, pernyataan penyapa A menerapkan "maksim kualitas" karena ia menyampaikan sesuatu yang didukung oleh bukti yang cukup, sedangkan jawaban pesapa B telah mengabaikan "maksim cara" karena ia tidak memperjelas hal yang dimaksudkannya.

19. Konteks 19

Dua orang berteman sedang bercakap-cakap di bawah pohon sekitar pukul 11.00. (A) yang merasa perutnya sudah lapar bertanya kepada temannya yang ada di sampingnya, "Baru pukul 11.00, saya sudah sangat lapar, tetapi kamu masih terlihat kuat". Adapun percakapan yang sesuai dengan konteks ini adalah:

A: *Meneq tetteq 11.00 na susi to tandeaq liumo kusaqding, pa mawatang bangpoko ditiru.*

'Baru jam 11.00 sepertinya lapar sekali kurasa, tapi kuat kau dilihat'.

(Baru jam 11.00 saya sudah merasa sangat lapar, tetapi kamu masih terlihat kuat).

B: *Na kumandenaq innenaq melambiq.*

'Kan saya makan tadi pagi'.

(Karena saya makan tadi pagi).

Data (19) merupakan percakapan antara dua teman. Dalam konteks percakapan tersebut, penyapa A merasa sangat lapar padahal baru jam 11.00 pagi. Oleh karena itu, ia bertanya kepada pesapa B bahwa apakah ia juga merasa lapar. Mendengar pertanyaan penyapa A, pesapa B mengatakan bahwa ia tadi makan pagi.

Berdasarkan teori dasar aturan percakapan, pernyataan penyapa A telah memenuhi aturan "maksim cara" karena ia memberikan informasi yang jelas dan tidak berbelit-belit, sedangkan jawaban pesapa B mengutamakan penggunaan "maksim kualitas" yaitu memberikan informasi dengan singkat dan jelas.

Implikatur dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu yang dituturkan oleh masyarakat Kelurahan Salubarani, Kecamatan Gandanbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja meliputi: implikatur yang menyatakan penolakan suatu ajakan atau permintaan sebanyak 8 data, implikatur yang menyatakan perintah atau suruhan sebanyak 2 data, implikatur yang menyatakan alasan atas suatu pertanyaan sebanyak 3 data, implikatur yang menyatakan jawaban dengan mengimplikasikan pada objek yang lain sebanyak 2 data, implikatur yang menyatakan sindiran atas perbuatan atau tindakan orang lain sebanyak 2 data, dan implikatur yang menyatakan suatu kecaman atau penilaian sebanyak 2 data.

Implikatur yang menyatakan penolakan suatu ajakan adalah bentuk pengungkapan implikatur yang bertujuan untuk menolak atau tidak mengabulkan permintaan lawan bicara. Implikatur jenis ini biasanya diungkapkan dengan cara yang sangat halus, agar lawan bicara tidak merasa sakit hati atau tersinggung. Implikatur yang mengungkapkan penolakan ini diungkapkan dengan empat cara, yaitu: penolakan dengan menggunakan jawaban yang berupa alasan, penolakan yang diberikan berupa kondisi atau sebab penolakan, penolakan yang diimplikasikan dengan sebuah komentar, dan penolakan yang diimplikasikan dengan sebuah usul. Keempat jenis implikatur penolakan itu terdiri atas masing-masing 2 data.

Dalam mengungkapkan implikatur tersebut, pembicara sering kali menerapkan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan (relevansi), dan maksim cara. Adakalanya pembicara menghindari suatu maksim karena mereka lebih menekankan maksim yang lain. Hal lain yang menjadi penyebab pembicara menghindari menggunakan suatu maksim tertentu adalah untuk memperjelas maksud, untuk memperhalus maksud, dan agar tidak memberikan informasi yang tidak jelas.

Temuan dalam penelitian ini relevan dan sekaligus memperkuat teori yang dikemukakan oleh Grice (1975) bahwa implikatur digunakan untuk mempertanggungjawabkan hal yang dapat disimpulkan, diasarankan, atau dimaksudkan oleh pembicara yang berbeda dengan sesuatu yang dikatakan secara



harifah. Implikatur juga merupakan makna tuturan yang tidak tertangkap secara literal pada tuturan itu. Pemahaman terhadap makna tuturan itu harus didasarkan pada seperangkat asumsi. Selanjutnya, Grice (1975) mengemukakan bahwa untuk memahami suatu implikatur dapat dilakukan berdasarkan aturan percakapan (*maxim of conversation*) yang terdiri atas: maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relation*), dan maksim cara (*the maxim of manner*).

KESIMPULAN

Implikatur percakapan dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu yang diperoleh dari wacana lisan meliputi: implikatur yang menyatakan penolakan suatu ajakan atau permintaan, implikatur yang menyatakan perintah atau suruhan, implikatur yang menyatakan alasan atas suatu pertanyaan, implikatur yang menyatakan jawaban dengan mengimplikasikan pada objek yang lain, implikatur yang menyatakan sindiran atas perbuatan atau tindakan orang lain, dan implikatur yang menyatakan suatu kecaman atau penilaian. Maksim yang digunakan untuk mengungkapkan dan memahami implikatur percakapan dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu meliputi: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Kajian dalam bidang pragmatik terhadap bahasa daerah Toraja dialek Gandangbatu masih perlu dilanjutkan, khususnya yang terkait dengan hal-hal penting yang belum dikaji secara mendalam dalam penelitian ini seperti penelusuran secara intensif bentuk-bentuk tindak tutur yang lazim digunakan dalam masyarakat adat Toraja, khususnya penutur dialek Gandangbatu, (2) pemetaan wilayah geografis pemetaan dialek ini, serta (3) penelusuran jumlah penduduk yang masih mengenal atau mengetahui implikatur tersebut. Kajian tersebut dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya dengan menggunakan konsep-konsep terbaru dalam kajian pragmatik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penelitian ini hanya dapat diselesaikan dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberi kesempatan untuk mendapatkan dana hibah PNBPN Penelitian ini, Direktur Pascasarjana UNM yang telah menyetujui pendanaan penelitian ini dengan menggunakan hibah PNBPN Pascasarjana, Ketua LP2M UNM yang telah menyetujui dan mendukung terlaksananya kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para anggota tim peneliti dan mahasiswa yang telah terlibat dalam membantu pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

REFERENSI

- A'ban, J. G., Darwis, M., & Nurhayati, N. (2022). Pemerolehan Bahasa Kedua Aspek Fonologi Anak Usia 4-5 Tahun di Toraja. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 3(1), 1-16.
- Bambang, Y. C., (1990). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dedy, F. (2022). *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Tengan Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Harziko, H. (2019). Modus Tindak Tutur Ekspresif dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Kota Baubau: Tinjauan Pragmatik (*Modus Speech Act in The Interaction of Selling-Buying in Traditional Market of Baubau City: A Pragmatic Study*). *TOTOBUANG*, 7(1), 57-71.
- Hotimah, H. (2020). *Implikatur Non-Konvensional dalam Film Rudy Habibie Karya Sutradara Hanung Bramantyo* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Madeamin, S. (2021). Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 772-788.
- Mangera, E. (2013). Nilai Pendidikan dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Toraja Sa'dan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 319-332.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Nusantari, A. P., & Rokhman, F. (2016). Kode Tutur Verbal Penutur Asing dalam Ranah Sosial Masyarakat Dwibahasawan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Octaviana, L. P., Fatmawati, E., Nugraha, A. P. H. S., Wardani, D. N. K., Bakoil, M. B., Rahmawati, S., ... & Hernanto, F. F. (2022). *Kupas tuntas seputar komunikasi dalam praktik kebidanan*. Rena Cipta Mandiri.
- Purwa, I. M. (2015). Implikatur dan Retorika Pemakaian Bahasa pada Iklan Papan Nama. *Aksara*, 27(1), 13-24.
- Simamora, P. R. T. (2021). *Komunikasi Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Stambo, R., & Ramadhan, S. (2019). Tindak tutur ilokusi pendakwah dalam program damai Indonesiaku di TV One. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 3(2), 250-260.
- Syafie, I. K. (1999). *Ilmu Administrasi Publik* Jakarta. PT. Rineka Cipta.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022

"Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"

LP2M-Universitas Negeri Makassar

- Wahyuningsih, I., & Gustania, R. R. (2021). Disclosing Deceitful Behavior in Aladdin (2019): The Characters' Violation of Grice's Maxims. *KnE Social Sciences*, 353-367.
- Wang, H. (2007). Cultural Shades of Grice's Cooperative Discourse Principle. *The American Journal of Semiotics*, 17(1), 237-252.
- Washfah, A., & Karim, A. (2021). Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 3 Sindue. *JURNAL SENARAI BASTRA*, 1(3), 214-223.